

TRANSFORMASI ALUR DARI CERPEN “ANJING-ANJING MENYERBU” KUBURAN KARYA KUNTOWIJOYO MENJADI NASKAH DRAMA ANJING-ANJING MENYERBU KUBURAN KARYA PUTHUT BUCHORI

PLOT OF TRANSFORMATION SHORT STORY “ANJING-ANJING MENYERBU KUBURAN” BY KUNTOWIJOYO BE AN DRAMA SCRIPT ANJING-ANJING MENYERBU KUBURAN BY PUTHUT BUCHORI

Fahri Zulfikar¹, Kusmarwanti²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
INDONESIA

¹fahrol96@gmail.com.com, ²kusmarwanti@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perbandingan struktur alur dalam cerpen dan naskah drama Anjing-anjing Menyerbu Kuburan, (2) jenis alur dalam cerpen dan naskah drama Anjing-anjing Menyerbu Kuburan, (3) perubahan alur dari cerpen menjadi naskah drama Anjing-anjing Menyerbu Kuburan, dan (4) fungsi perubahan alur dalam cerpen dan naskah drama Anjing-anjing Menyerbu Kuburan. Sumber data penelitian ini adalah cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo, dan naskah drama Anjing-anjing Menyerbu Kuburan karya Puthut Buchori. Cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” yang menjadi subjek material penelitian ini adalah cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Kuntowijoyo dengan judul *Pelajaran Pertama Bagi Seorang Politisi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perbandingan alur struktur dalam cerpen dan naskah drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” menunjukkan adanya perbedaan yang muncul, yakni perbedaan pada tahapan eksposisi, klimaks, serta penyelesaian, (2) jenis alur dalam cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo ialah alur maju dan alur terbuka, sedangkan jenis alur dalam naskah drama Anjing-anjing Menyerbu Kuburan karya Puthut Buchori ialah alur campuran dan alur tertutup, (3) perubahan alur dari cerpen menjadi naskah drama mengakibatkan adanya pengurangan peristiwa, penambahan adegan, serta perubahan variasi-variasi, dan (4) fungsi perubahan alur dari cerpen menjadi naskah drama Anjing-anjing Menyerbu Kuburan ialah menyesuaikan struktur drama, membangun *suspense* dan *surprise*, memunculkan unsur humor, serta membuat durasi lebih panjang.

Kata Kunci: transformasi alur, cerpen, naskah drama.

ABSTRACT

This study aimed to describe (1) a comparison of the structure of the flow in the short stories and drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”, (2) the type of plot in short stories and drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”, (3) changes in the flow of short stories into drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan, and (4) the function of the change in the flow of short stories and drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”. The data source of this research is the short story “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” by Kuntowijoyo, and drama Anjing-anjing Menyerbu Kuburan. Short story “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” which is the subject of this research material is the short stories contained in the book collection with the title Kuntowijoyo Pelajaran Pertama Bagi Seorang Politisi. The results showed that: (1) comparison plot in the structure of short stories and drama “Anjing-anjing Menyerbu

Kuburan" showed differences that arise, that is the difference in the stages of exposition, climax, and resolution of, (2) the type of plot in the short story "Anjing-anjing Menyerbu Kuburan "by Kuntowijoyo is forward plot and open plot, and the kind of plot in the drama script Anjing-anjing Menyerbu Kuburan by Puthut Buchori is the flow of the mixture and the plot is closed, (3) changes in the flow of short stories into plays resulted in the reduction of events, additions scene, as well as changes variations, and (4) function changes the flow of short stories into drama Anjing-anjing Menyerbu Kuburan is adjust the structure of drama, build suspense and surprise, bring an element of humor, as well as making a longer duration.

Keywords: *plot transformation, short stories, drama.*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir dalam sebuah ruang penciptaan yang kosong, melainkan lahir dalam konteks budaya dan masyarakat tertentu. Proses penciptaan karya dalam dunia sastra melibatkan berbagai pihak.

Kemunculan ide-ide kreatif dalam menghasilkan karya sastra baik berupa puisi, cerpen, esai, novel maupun naskah drama mempunyai latar belakang pengkaryaan yang beragam. Sifat karya sastra yang terbuka membuat pengarang bisa memiliki pandangan yang berbeda tentang karya sastra, dan mampu menyikapi karya sastra tersebut sesuai dengan gagasan pribadi. Sikap tersebut sama halnya dengan apa yang disebut interpretasi.

Proses transformasi karya sastra ke genre yang lain merupakan proses yang memberikan implikasi pada perubahan bentuk dan struktur cerita. Cara penyajian cerita mengalami perubahan, dari bentuk teks satu ke bentuk teks yang lain.

Perubahan yang terjadi dari cerpen menjadi naskah drama *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* mengakibatkan struktur instrinsik seperti bentuk teks naratif cerpen berubah menjadi bentuk lakuan dan dialog. Perubahan tersebut merupakan penyesuaian yang lahir dari proses transformasi. Dalam kaitannya dengan transformasi, perubahan besar yang lain seperti adanya kemungkinan -pengurangan peristiwa dalam cerpen, penambahan tokoh dan adegan dalam naskah drama, serta perubahan jalan cerita atau alur biasa dilakukan seorang sutradara atau penulis naskah. Perubahan tersebut didasarkan pada penyesuaian terhadap sistem struktur cerpen dan sistem struktur drama yang berbeda.

Berdasarkan transformasi antara cerpen dan naskah drama *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* terdapat perbedaan yang muncul akibat proses transformasi. Dari beberapa persamaan dan perbedaan yang muncul, perubahan jalan cerita atau alur cerita menjadi aspek yang paling mencolok dalam transformasi cerpen menjadi naskah drama *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan*.

KAJIAN PUSTAKA

Transformasi

Dalam perkembangannya, karya sastra tidak hanya dapat diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, namun dapat dialihwahkan, yaitu diubah ke jenis kesenian lain, misalnya puisi diubah menjadi lagu, novel diubah menjadi sebuah film, sinetron, drama, dan sebagainya (Damono, 2005: 96).

Transformasi dalam studi resepsi sastra digunakan untuk menjelaskan keberadaan karya sastra sebagai bentuk baru yang memiliki hubungan dengan karya sastra sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Kristeva (via Culler, 1975:139 dalam Teeuw, 1984: 146) bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, merupakan peresapan dan transformasi teks-teks

lain, sehingga sebuah teks hanya dapat dibaca dalam kaitan ataupun pertentangan dengan teks-teks lain, yang merupakan semacam kisi, yang lewat kisi itu teks dibaca dan dimaknai.

Pradopo (2007: 218) pernah mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra.

Cerpen

Sumardjo (1997: 69) mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Penyejiaan cerita dalam cerita pendek berisi suatu peristiwa atau rangkaian berbagai peristiwa yang memberikan kesan tunggal kepada pembaca. Kesan tunggal tersebut merujuk pada keterikatan cerita pendek yang lengkap dan utuh. Rosidi (via Sayuti, 2017: 55) memberi batasan mengenai cerita pendek atau cerpen, yakni cerita pendek merupakan suatu kebulatan ide. Berdasarkan keterbatasan waktu penceritaannya, setiap bagian cerita pendek merupakan hal penting—tidak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan lebih, bertele-tele, atau bisa dihilangkan.

Naskah Drama

Pengertian umum mengenai karya drama ini mengikuti batasan sebagaimana pernah dikemukakan oleh Sir John Pollock (1958) dalam Budianta (2006: 95-96) bahwa *a play as a work of art composed of work spoken, or motion performed, by imagined characters and having a subject, action, development, climaxes, and conclusion*. Dalam naskah drama dialog harus bersifat estetis, artinya harus memiliki keindahan bahasa, bersifat filosofi dan mampu mempengaruhi keindahan (Waluyo, 2001: 20-21). Dialog bukan hanya sebuah percakapan antar tokoh saja, namun dialog merupakan pencerminan tentang pikiran dan perasaan para tokoh yang berperan dalam sebuah cerita drama.

Alur

Menurut Stanton (via Nurgiyantoro, 2015: 113), alur sebagai rangkaian dari peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat. Adanya hubungan sebab akibat tersebut menyebabkan jika salah satu peristiwa dihilangkan maka akan merusak jalannya cerita. E. Kosasih (2008: 58) menjelaskan bahwa jalan cerita terbentuk atas bagian-bagian berikut ini.

1. Pengenalan situasi cerita (*exposition*).
2. Pengungkapan konflik peristiwa (*complication*).
3. Peningkatan konflik (*rising action*).
4. Puncak konflik (*turning point*).
5. Penyelesaian (*ending*).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu pendeskripsian wujud-wujud transformasi cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo menjadi bentuk naskah drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” karya Puthut Buchori.

Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah Cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” yang menjadi subjek material penelitian ini adalah cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen Kuntowijoyo dengan judul *Pelajaran Pertama Bagi Seorang Politisi*. Buku yang memiliki 168 halaman tersebut diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas pada bulan September 2013.

Sementara itu, naskah drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” ditulis oleh seniman asal Kulonprogo yaitu Puthut Buchori. Naskah drama yang ditulis pada bulan Oktober 2005 tersebut memiliki tebal 23 halaman.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan rencana, mengumpulkan data, menafsir data, menganalisis sampai melaporkan hasilnya (Moleong, 2006: 121).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik baca, catat, dan riset kepustakaan. Kegiatan teknik baca adalah teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks sastra atau literatur lain secara cermat dan teliti.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh lewat pencatatan data, diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai kategori yang telah ditentukan. Data-data yang diperoleh berupa data deskripsi verbal.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas referensial, yaitu berupa rujukan-rujukan yang memadai untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan cara pengamatan langsung melalui pembacaan buku-buku, majalah dan media massa.

Reliabilitas diperoleh dengan reliabilitas *intrarater*, yaitu pengamatan dan pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan dan inferensi-inferensinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Struktur Alur Cerpen dan Naskah Drama

Pada perbandingan struktur alur cerpen dan naskah drama, eksposisi pada naskah drama tidak diawali dari adegan pertama, melainkan terjadi pada adegan ketiga. Sementara itu, pada bagian klimaks, naskah drama mengungkapkannya dibagian awal yakni pada adegan pertama. Hal itu berbeda dengan klimaks pada cerpen yang terjadi pada peristiwa keenam bagian menuju akhir cerita. Struktur alur pada cerpen bergerak berurutan dari peristiwa pertama sebagai eksposisi hingga peristiwa terakhir sebagai tahap penyelesaian, sedangkan struktur alur dalam naskah drama bergerak dari tahap eksposisi diadegan ketiga hingga adegan terakhir sebagai penyelesaian.

Perbandingan Jenis Alur

Tabel 1. Perbandingan Jenis Alur

No.	Jenis Alur	Cerpen	Naskah Drama
1.	Ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau awal cerita	Cerita bergerak maju berurutan mulai dari peristiwa pertama (P1), P2, P3, P4, P5, P6, hingga P7.	Cerita diurutkan berdasarkan tahapan alur, bergerak maju mulai dari Adegan ketiga (A3), A4, A5, A6, A7, A8, lalu mengalami sorot balik pada A1, A2 sebelum akhirnya kembali ke A9.
2.	Ditinjau dari cara penyelesaian atau akhir cerita	Cerita ditutup dengan peristiwa yang tidak memberikan kesimpulan.	Cerita berakhir dengan adegan penyelesaian yang menyimpulkan cerita.

Pada perbandingan jenis alur antara cerpen dan naskah drama, alur cerpen berjalan kronologis dari peristiwa pertama hingga mencapai peristiwa terakhir. Struktur alur dalam cerpen juga bergerak maju dari tahap eksposisi hingga penyelesaian. Sementara itu, alur dalam naskah drama menunjukkan alur campuran. Terdapat alur yang bergerak maju pada adegan pertama dan kedua, lalu adegan ketiga hingga kedelapan. Alur cerita naskah drama mengalami sorot balik pada adegan kedua menuju adegan ketiga.

Sementara itu, akhir cerita dalam cerpen yang tidak memberi kesimpulan secara pasti membuat alur cerita terbuka, sedangkan akhir cerita dalam naskah drama yang menyimpulkan nasib tokohnya membuat alur cerita tertutup.

Perubahan Alur

Persamaan dan perbedaan yang muncul dalam cerpen dan naskah drama terjadi karena adanya perubahan alur. Perubahan tersebut di antaranya: pertama, terdapat peristiwa dalam cerpen yang tidak ada dalam naskah drama. Kedua, terdapat adegan tambahan yang tidak ditemukan dalam cerpen yang mengakibatkan adanya kemunculan tokoh baru. Ketiga, terdapat perubahan variasi pada bagian awal cerita, puncak konflik cerita, dan akhir cerita, dan keempat, terdapat perubahan dialog yang muncul antara cerpen dan naskah drama.

Pengurangan Peristiwa

Aspek pengurangan cerita didasarkan pada peristiwa yang terdapat dalam cerpen, namun tidak terdapat dalam naskah drama. Pengurangan unsur cerita dalam cerpen terjadi pada peristiwa tokoh utama sebelum pergi ke kuburan. Dalam cerpen, peristiwa tokoh utama sebelum pergi ke kuburan dijelaskan melalui penggambaran latar/tempat, waktu, serta suasana ketika cerita terjadi. Selain itu, dalam cerpen terdapat peristiwa saat tokoh istri bertanya kepada tokoh utama yang keluar rumah lewat tengah malam.

Penambahan Adegan

Pada bagian klimaks naskah drama terdapat adegan interogasi kepada tokoh utama yang dilakukan oleh tokoh peronda dan beberapa warga. Kemudian pada bagian penyelesaian yang pertama, terdapat adegan kedatangan tokoh Pak Aman dan Pak Lurah yang melerai pemukulan terhadap tokoh utama. Selanjutnya, pada bagian penyelesaian kedua sekaligus sebagai penutup cerita naskah, terdapat adegan monolog tokoh utama yang mengungkapkan nasibnya diakhir cerita.

Perubahan Variasi

Bagian awal cerpen menunjukkan pengenalan tokoh-tokoh, latar, dan suasana cerita, sedangkan bagian awal naskah drama menunjukkan adegan puncak konflik. Kemudian Puncak konflik dalam cerpen menunjukkan ketegangan antara tokoh utama dengan anjing-anjing, sedangkan puncak konflik dalam naskah drama menunjukkan ketegangan antara tokoh utama dengan peronda dan beberapa warga. Selanjutnya Akhir cerita dalam cerpen ditutup dengan perkataan orang-orang yang mendatangi kuburan, sedangkan akhir cerita dalam naskah drama ditutup dengan monolog tokoh utama.

Perubahan Dialog

Perubahan dialog yang pertama, yakni terdapat pada peristiwa awal cerpen antara tokoh utama dan tokoh istri. Peristiwa ini terdapat dalam tahap eksposisi cerpen. Dialog singkat yang menunjukkan penokohan tokoh utama tersebut tidak terdapat dalam naskah drama.

“Ke mana, Kang?” Tanya istrinya, ketika dia keluar lewat tengah malam itu.

“Ronda”.

“Bukan harinya kok ronda?”

“Hh”. (Kuntowijoyo, 2013: 47)

Perubahan dialog selanjutnya terjadi pada tahap komplikasi naskah drama yakni pada adegan penggalian kuburan Lik Rukmini. Pada proses penggalian, muncul dialog dari peronda yang mengigau dan terbangun. Dialog tersebut tidak muncul dalam cerpen pada peristiwa penggalian kuburan.

“MULAI MENGGALI TANAH KUBURAN LIK RUKMINI DENGAN TANGAN
PERONDA 1 (*Mengigau Dan Bangun*)

Mbok... mbok Darmi

TERTIDUR LAGI DI DEPAN POS RONDA

PENCURI MAYAT

Kurang ajar, hanya nglindur, ganggu orang usaha saja.

(*Kembali Berusaha Menggali Tanah Kuburan Lik Rukmini*). (Buchori, 2005: 12-13).

(*Ketika Sudah Hampir Sampai Di Papan Jenazah*)

Nah kekayaan itu hampir tiba.

PERONDA 1 (*Mengigau Lagi*)

Mbok darmi... mbok... ayo tho....., dimana tho kamu. Mbok... Mbok Darmi...

PENCURI MAYAT (*Kesal*)

Mbok Darmi ke Singapur beli kacang goreng.

PERONDA 1 (*Kembali Tertidur*)

Oooo....

PENCURI MAYAT

Ah semoga tak ada gangguan lagi, waktu sirepnya hampir habis. (*Kembali Menggali, Kali Ini Sudah Mulai Membuka Papan Penutup Mayat*) (Buchori, 2005: 13-14).

Fungsi Perubahan Alur

Tabel 2. Fungsi Perubahan Alur

No.	Fungsi	Aspek yang berkenaan dengan fungsi perubahan alur
1.	Penyesuaian struktur drama	Narasi, dialog, prolog, petunjuk lakuan
2.	Membangun unsur <i>suspense</i> dan <i>surprise</i>	adegan
3.	Memunculkan unsur humor sebagai daya tarik	Adegan, penokohan, lakuan
4.	Membuat durasi lebih panjang	adegan, variasi cerita, tokoh

Menyesuaikan Struktur Drama

Cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” memiliki cerita yang tersusun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang bergerak kronologis dan bersifat naratif. Hampir semua keseluruhan cerita dalam cerpen berisi narasi yang disampaikan oleh penulis melalui tokoh utama. Hanya ada satu peristiwa dalam cerpen yang memunculkan adanya dialog, yakni pada peristiwa tokoh istri bertemu tokoh utama yang keluar rumah lewat tengah malam.

Penggambaran situasi dalam naskah drama diuraikan melalui petunjuk teknis serta prolog. Petunjuk lakuan atau teks samping berupa teks yang memberi informasi tentang tokoh, waktu, suasana, dan perasaan tokoh. Teks samping dalam naskah drama ditulis dengan huruf besar semua atau huruf miring.

Memunculkan suspense dan surprise

Bangunan *suspense* dan *surprise* dalam naskah drama dibangun secara acak untuk mempertahankan daya tarik cerita. *Suspense* dalam naskah drama terjadi secara langsung dibagian awal naskah, yakni dibabak satu. Pada adegan pertama suasana cerita langsung

dihadirkan dalam keadaan tegang. Tokoh warga memukuli dan menghakimi tokoh pencuri mayat.

Penempatan *suspense* diawal cerita mampu memberi efek ketidaktentuan yang lebih terhadap keberlangsungan cerita selanjutnya. Terlebih *suspense* yang terjadi pada babak pertama mengalami penundaan cerita. Oleh karena itu, pada babak kedua sebab terjadinya peristiwa pemukulan diungkapkan melalui alur cerita sorot balik atau *flashback*.

Memunculkan Unsur Humor Sebagai Daya Tarik

Naskah drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”, jalan cerita menampilkan tragedi sekaligus humor yang terdapat dalam adegan yang terpisah. Persoalan dalam naskah yang menjadi tragedi di antaranya terdapat pada adegan pemukulan yang dilakukan oleh peronda dan beberapa warga kepada tokoh utama. Tragedi yang lain muncul pada adegan akhir cerita ketika adegan pemukulan berhasil dihentikan kemudian tokoh utama berusaha berbicara namun kembali dihantam ramai-ramai dengan pukulan.

Sementara kemunculan unsur humor dalam naskah drama terjadi pada adegan penggalian kuburan. Situasi ketegangan saat tokoh utama mulai menggali kuburan mendapat gangguan oleh peronda yang mengigau. Namun, bukannya tokoh utama gugup, tokoh utama justru melemparkan dialog yang membuat suasana menjadi tidak begitu tegang. unsur humor dimasukkan kedalam adegan yang menampilkan tragedi sehingga menurunkan tensi ketegangan.

Unsur humor yang dimasukkan kedalam adegan ialah humor lakuan yang dilakukan oleh peronda melalui percakapan orang yang mengigau dengan orang (tokoh utama) yang sedang menghadapi situasi tegang. Unsur humor yang dimasukkan tidak diulang terlalu banyak pada adegan tragedi lainnya sehingga tidak berlebihan.

Membuat Durasi Lebih Panjang

Dalam naskah drama, jalan cerita yang diungkapkan melalui adegan-adegan berisi dialog antartokoh, di antaranya tokoh pencuri mayat, tokoh anjing-anjing, tokoh Warga 1, Warga 2, Warga 3, Warga 4, Warga 5, Warga 6, Peronda 1, Peronda 2, Peronda 3, Peronda 4, serta tokoh Pak Aman dan Pak Lurah. Tokoh-tokoh tersebut memiliki keterlibatan aktif dalam keberpengaruhan adegan-adegan. Sementara pada bagian konflik, terjadi pengembangan dari konflik yang ada dalam cerpen menjadi konflik yang ada dalam naskah drama. Dalam cerpen, konflik terjadi antara tokoh utama dengan dirinya (konflik batin) dan konflik tokoh utama dengan anjing-anjing (puncak konflik).

Penambahan-penambahan muncul dalam naskah drama akibat proses perubahan alur, di antaranya penambahan tokoh, penambahan adegan, pengembangan konflik cerita, dan adanya cerita sorot balik. Penambahan tersebut mengakibatkan durasi cerita dalam naskah drama menjadi lebih panjang dibandingkan dengan durasi cerita yang ada dalam cerpen.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan, maka selanjutnya terdapat empat hasil yang dapat disimpulkan, yakni sebagai berikut. Pertama, perbandingan alur struktur dalam cerpen dan naskah drama “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” menunjukkan adanya perbedaan yang muncul, yakni perbedaan pada tahapan eksposisi, klimaks, serta penyelesaian. Kedua, jenis alur dalam cerpen “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” karya Kuntowijoyo ialah alur maju dan alur terbuka, sedangkan jenis alur dalam naskah drama Anjing-anjing Menyerbu Kuburan karya Puthut Buchori ialah alur campuran dan alur tertutup. Ketiga, perubahan alur dari cerpen menjadi naskah drama

mengakibatkan adanya pengurangan peristiwa, penambahan adegan, serta perubahan variasi-variasi, dan keempat fungsi perubahan alur dari cerpen menjadi naskah drama Anjing-anjing Menyerbu Kuburan ialah menyesuaikan struktur drama, membangun *suspense* dan *surprise*, memunculkan unsur humor, serta membuat durasi lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani dkk. 2006. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Sastra Bandingan. Pengantar Ringkas*. Ciputat: Editum.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sumardjo, Jakob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, J. H. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusasteraan. Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.